

PENENTUAN PUSAT PERTUMBUHAN DAN DAERAH HINTERLAND SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN WILAYAH DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

[Determination of Growth Centers and Hinterland Areas for Regional Development in East Lombok Regency, West Nusa Tenggara]

Aan Syanhabi^{1)*}, Iwan Harsono²⁾

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Mataram

¹⁾aansyanhabianaknyabuyanty@gmail.com (Corresponding), ²⁾iwanharsono@unram.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Lombok Timur memiliki struktur wilayah yang berkembang secara *hirarkis* sehingga diperlukan identifikasi pusat pertumbuhan, daerah *hinterland*, dan sektor unggulan sebagai dasar pengembangan wilayah yang lebih merata. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan dan daerah *hinterland*-nya, menganalisis keterkaitan interaksi antara pusat pertumbuhan dan *hinterland*, serta mengidentifikasi sektor basis yang menjadi sektor unggulan daerah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis Skalogram metode Biner Guttman, Model Gravitasi, dan *Location Quotient* (LQ). Data yang digunakan meliputi data fasilitas pelayanan, data jumlah penduduk, serta data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lombok Timur dan juga Provinsi Nusa Tenggara Barat. Hasil analisis Skalogram menunjukkan bahwa Kecamatan Masbagik, Selong, Pringgabaya, dan Keruak merupakan pusat pertumbuhan di Kabupaten Lombok Timur dengan nilai *Coefficient of Reproducibility* (COR) sebesar 0,905 yang menunjukkan model berada pada kategori layak. Hasil analisis Gravitasi menunjukkan bahwa setiap pusat pertumbuhan memiliki wilayah *hinterland* yang berbeda, dengan Kecamatan Masbagik memiliki cakupan *hinterland* terluas, diikuti Selong, Pringgabaya, dan Keruak. Hasil analisis Gravitasi juga menunjukkan bahwa pola interaksi wilayah bersifat radial dan *hirarkis* dengan Kecamatan Masbagik sebagai pusat pertumbuhan yang memiliki tingkat interaksi paling kuat dan wilayah *hinterland* terluas, diikuti Kecamatan Selong, Pringgabaya, dan Keruak. Sementara itu, hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, industri pengolahan, serta perdagangan besar dan eceran termasuk reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor basis yang berpotensi menjadi sektor unggulan daerah. Penguatan pusat pertumbuhan melalui pengembangan sektor unggulan dan peningkatan keterkaitan wilayah diharapkan mampu mendorong pemerataan pembangunan di Kabupaten Lombok Timur.

Kata kunci: Pusat Pertumbuhan; Hinterland; Interaksi Wilayah; Sektor Unggulan; Kabupaten Lombok Timur.

ABSTRACT

Regional development in East Lombok Regency requires the identification of growth centers, hinterland areas, and leading sectors to support more balanced regional development. This study aims to identify districts that function as growth centers and their hinterland areas, analyze the interaction between growth centers and hinterland regions, and identify basic sectors that can be developed as regional leading sectors. This research employed a quantitative approach using Scalogram Analysis with the Guttman Binary method, Gravity Model Analysis, and Location Quotient (LQ) Analysis. The data analyzed included public service facilities, population, inter-regional distance, and Gross Regional Domestic Product (GRDP) data of East Lombok Regency and West Nusa Tenggara Province. The results of the Scalogram Analysis identified four growth centers, namely Masbagik, Selong, Pringgabaya, and Keruak Districts, with a *Coefficient of Reproducibility* (COR) value of 0.905, indicating that the model was reliable. The Gravity Model Analysis revealed that each growth center has a distinct hinterland area, with Masbagik having the widest hinterland coverage and the strongest regional interaction. Furthermore, the regional interaction pattern was found to be radial and hierarchical. The LQ analysis showed that agriculture, forestry and fisheries, manufacturing industry, and wholesale and retail trade including motor vehicle and motorcycle repair are the region's basic sectors. Strengthening growth centers through the development of leading sectors and regional linkages is expected to promote more equitable regional development in East Lombok Regency.

Keywords: Growth Center; Hinterland; Regional Interaction; Leading Sector; Regional Development.

PENDAHULUAN

Penerapan otonomi daerah sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 memberikan kewenangan kepada pemerintah daerah untuk mengelola pembangunan sesuai dengan karakteristik wilayah masing-masing. Dalam mendukung pembangunan wilayah, pemerintah menerapkan pendekatan kewilayahan melalui penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang mengatur struktur ruang dan sistem pusat kegiatan sebagai pusat pelayanan dan pertumbuhan wilayah (Sulistyawati et al., 2024)

Di Kabupaten Lombok Timur, struktur ruang wilayah ditetapkan melalui pembagian hirarki pusat kegiatan yang berfungsi sebagai pusat pelayanan dan penggerak aktivitas pembangunan. Namun, pembangunan yang terkonsentrasi pada pusat-pusat kegiatan tertentu berpotensi menimbulkan perbedaan tingkat perkembangan antardaerah apabila manfaat pembangunan belum tersebar secara optimal ke daerah sekitarnya (Annisa, 2025). Kondisi tersebut dapat memunculkan ketimpangan wilayah yang ditandai oleh perbedaan akses terhadap pelayanan, aktivitas ekonomi, dan peluang pembangunan. Fenomena ini sejalan dengan konsep *backwash effect* dan *spread effect*, di mana pusat pertumbuhan dapat menjadi pendorong pemerataan pembangunan apabila manfaat pertumbuhan mampu menyebar ke wilayah *hinterland* (Gaile, 1979). Dalam konteks pembangunan wilayah, ketimpangan tidak selalu bisa dihindari, tetapi dapat dikendalikan melalui kebijakan pemerataan, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan yang strategis (Fatima & Yadav, 2025).

Berbagai penelitian mengenai pusat pertumbuhan dan pengembangan wilayah telah dilakukan dengan pendekatan yang beragam. Penelitian terdahulu umumnya menggunakan analisis skalogram dan model gravitasi untuk mengidentifikasi hirarki pusat pertumbuhan serta interaksi antarwilayah, atau menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) untuk mengidentifikasi sektor unggulan daerah. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih dilakukan secara parsial dengan menitikberatkan pada aspek spasial maupun aspek ekonomi sektoral secara terpisah. Kajian yang mengintegrasikan identifikasi pusat pertumbuhan, hubungan pusat-*hinterland*, serta sektor unggulan daerah dalam satu kerangka analisis terpadu masih relatif terbatas.

Penelitian Ismiwati & Sayuti, (2019) serta Hanifah & Priyadi, (2025) kedua penelitian tersebut menggunakan analisis Skalogram dan model Gravitasi untuk menentukan hirarki pusat pertumbuhan serta mengidentifikasi kekuatan interaksi antarwilayah. Pendekatan ini menitikberatkan pada aspek struktur pelayanan dan hubungan spasial antara pusat dan daerah *hinterland*. Namun kedua penelitian tersebut tidak menganalisis sektor unggulan daerah sebagai penguat ekonomi lokal untuk dikembangkan. Sementara itu, penelitian Negara & Putri, (2020) serta Hamri et al., (2016) lebih berfokus pada analisis sektor ekonomi melalui pendekatan *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, dan *Tipologi Klassen* untuk mengidentifikasi sektor basis dan struktur pertumbuhan ekonomi daerah. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai keunggulan sektoral, namun kedua penelitian tersebut tidak mengaitkannya secara langsung dengan sistem pusat pertumbuhan dan hubungan *inter-regional*.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pusat pertumbuhan beserta masing-masing daerah *hinterland*-nya lalu mengetahui bagaimana keterkaitan interaksi antarwilayah menggunakan analisis Skalogram dan analisis Model Gravitasi, selanjutnya mengidentifikasi sektor unggulan daerah di Kabupaten Lombok Timur menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ). Kebaruan penelitian terletak pada integrasi analisis hirarki pusat pertumbuhan, interaksi wilayah, dan sektor unggulan dalam satu kerangka analisis yang *komprehensif* sebagai dasar perumusan strategi pengembangan wilayah di Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pusat pertumbuhan dan pengembangan wilayah, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan, penataan pusat pelayanan wilayah, serta upaya pemerataan pembangunan antar kecamatan di Kabupaten Lombok Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat berjenis Deskriptif-kuantitatif dengan pendekatan analisis spasial yang memiliki tiga variabel utama yaitu (1) potensi wilayah, (2) interaksi wilayah, dan (3) sektor unggulan daerah. Variabel dalam penelitian ini bersifat deskriptif spasial (*non-kausal*), Penelitian deskriptif spasial *non-kausal* adalah jenis penelitian yang fokus utamanya untuk menggambarkan, memetakan, dan menganalisis kondisi atau fenomena yang terjadi di ruang (wilayah), tanpa bermaksud mencari hubungan sebab-akibat antar variabel. Dalam penelitian ini, peneliti tidak menilai apakah suatu variabel memengaruhi variabel lain, melainkan hanya menjelaskan bagaimana karakteristik suatu fenomena tersebar, berstruktur, atau terbentuk dalam konteks keruangan (Miswar *et al.*, 2022).

Variabel potensi wilayah dianalisis menggunakan analisis skalogram berdasarkan kelengkapan fasilitas pelayanan publik yang meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, koperasi, dan ekonomi. Variabel interaksi wilayah dianalisis dengan analisis model gravitasi berdasarkan data jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan, sedangkan variabel sektor unggulan daerah dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2024.

Subjek penelitian meliputi seluruh kecamatan di Kabupaten Lombok Timur yang dianalisis berdasarkan karakteristik fasilitas pelayanan, jumlah penduduk, jarak antarwilayah, dan struktur ekonomi daerah. Data yang digunakan terdiri atas data jumlah penduduk tahun 2024, data jarak antar kecamatan, data fasilitas pelayanan publik, serta data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2024. Data diperoleh melalui studi dokumentasi dari Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), serta instansi terkait lainnya. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh studi literatur yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah, dan dokumen perencanaan wilayah.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis Skalogram dengan pendekatan Biner (*Guttman*), analisis Model Gravitasi, dan analisis *Location Quotient* (LQ).

a. Analisis Skalogram

Analisis Skalogram digunakan untuk mengidentifikasi hirarki pelayanan wilayah dan menentukan kecamatan yang berperan sebagai pusat pertumbuhan berdasarkan kelengkapan fasilitas layanan publik. Kelayakan model skalogram diuji menggunakan *Coefficient of Reproducibility* (COR).

b. Analisis Model Gravitasi

Analisis model Gravitasi digunakan untuk mengukur kekuatan interaksi antar kecamatan berdasarkan jumlah penduduk dan jarak antar wilayah. Hasil analisis ini digunakan untuk menentukan keterkaitan antara pusat pertumbuhan dan daerah *hinterland* serta mengidentifikasi pola interaksi wilayah yang terbentuk.

c. Analisis *Location Quotient* (LQ)

analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif, sektor dengan nilai LQ lebih dari satu dikategorikan sebagai sektor basis yang berpotensi menjadi sektor unggulan dalam mendukung pengembangan wilayah.

Analisis ini dilakukan dengan membandingkan kontribusi masing-masing lapangan usaha terhadap PDRB Kabupaten Lombok Timur dengan kontribusi lapangan usaha yang sama pada tingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penentuan Pusat Pertumbuhan Berdasarkan Analisis Skalarom

Analisis skalogram digunakan untuk mengidentifikasi hirarki pelayanan wilayah berdasarkan kelengkapan fasilitas yang dimiliki oleh masing-masing kecamatan. Semakin lengkap fasilitas pelayanan suatu wilayah, maka semakin besar kemampuannya dalam melayani kebutuhan

masyarakat dan berpotensi berperan sebagai pusat pertumbuhan. Hasil pengelompokan hirarki wilayah berdasarkan analisis skalogram di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Penentuan Hirarki Daerah Berdasarkan Hasil Matriks Skalogram

Hirarki	Kecamatan	Setatus
Hirarki I	Masbagik, selong, pringgabaya, dan Keruak	Pusat Pertumbuhan Daerah
Hirarki II	Aikmel dan Sikur	Sub Pusat Pertumbuhan Daerah
Hirarki III	Labuhan Haji, dan Sakra Barat	Pusat Pelayanan Menengah
Hirarki IV	Sakra, Terara, Wanasaba, Suralaga, Sukamulia, Jerowaru, Lenek.	Daerah <i>Hinterland</i> Berkembang
Hirarki V	Semalun, Suela, Sambelia, Montong Gading, Pringgasea, Sakra Timur,	Daerah <i>Hinterland</i>

Hasil analisis Skalogram menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Timur memiliki lima tingkat hirarki wilayah berdasarkan kelengkapan fasilitas pelayanan publik. Kecamatan Masbagik, Selong, Pringgabaya, dan Keruak berada pada Hirarki I sehingga diidentifikasi sebagai pusat pertumbuhan wilayah. Kecamatan Aikmel dan Sikur berada pada Hirarki II, Kecamatan Labuhan Haji dan Sakra Barat berada pada Hirarki III, Kecamatan Sakra, Terara, Wanasaba, Suralaga, Sukamulia, Jerowaru, dan Lenek berada pada Hirarki IV, sedangkan Kecamatan Semalun, Suela, Sambelia, Montong Gading, Pringgasea, dan Sakra Timur berada pada Hirarki V. Hasil uji validitas menggunakan *Coefficient of Reproducibility* (COR) menghasilkan nilai sebesar 0,905. Nilai tersebut berada di atas batas minimum 0,90 sehingga menunjukkan bahwa model skalogram yang digunakan layak dan mampu menggambarkan struktur hirarki pelayanan wilayah di Kabupaten Lombok Timur. Keberadaan Kecamatan Masbagik, Selong, Pringgabaya, dan Keruak pada Hirarki I menunjukkan bahwa keempat kecamatan tersebut memiliki kelengkapan fasilitas pelayanan yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Fasilitas yang dianalisis meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, koperasi, dan ekonomi yang berfungsi sebagai penunjang aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat. Kelengkapan fasilitas tersebut menjadikan keempat kecamatan memiliki kemampuan pelayanan yang lebih besar sehingga berpotensi melayani kebutuhan masyarakat dari wilayah sekitarnya.

Temuan ini sejalan dengan teori pusat pertumbuhan (*growth pole theory*) dari Perroux, (1955) yang menyatakan bahwa wilayah yang memiliki konsentrasi fasilitas, aktivitas ekonomi, dan pelayanan yang lebih tinggi akan berkembang sebagai pusat pertumbuhan yang mampu menarik arus manusia, barang, jasa, dan aktivitas ekonomi dari wilayah lain. Dengan demikian, Kecamatan Masbagik, Selong, Pringgabaya, dan Keruak dapat dipandang sebagai pusat pertumbuhan yang berperan dalam menggerakkan perkembangan wilayah di Kabupaten Lombok Timur.

Interaksi Antardaerah Berdasarkan Analisis Model Gravitasi

Setelah pusat pertumbuhan teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah menganalisis keterkaitan wilayah antara pusat pertumbuhan dengan daerah di sekitarnya menggunakan Model Gravitasi. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui kekuatan interaksi antarwilayah berdasarkan jumlah penduduk dan jarak antar kecamatan. Hasil analisis menunjukkan pembagian daerah hinterland untuk masing-masing pusat pertumbuhan sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Intraksi Kecamatan Pusat Pertumbuhan Dengan *Hinterland*-nya

Hirarki	Kecamatan pusat pertumbuhan	Kecamatan (<i>Hinterland</i>)	Jumlah Penduduk pusat pertumbuhan	Jumlah penduduk Kecamatan analisis	Jarak antar i-j (km)	Jarak i-j ²	Angka Intraksi
		(k)	(j)	(Sk)	(Rjk)	(Rjk ²)	(Tjk)
I	Masbagik	1 sikur	118.159 jiwa	86,713	4 km	8 km	1,28
		2 Montong Gading		52.682	4 km	8 km	0,77
		3 Pringgasea		70,200	7 km	14 km	0,59
		4 Terara		83,410	9 km	18 km	0,57
		5 Aikmel		77,070	11 km	22 km	0,41

Hirarki	Kecamatan pusat pertumbuhan	Kecamatan (<i>Hinterland</i>)	Jumlah Penduduk pusat pertumbuhan	Jumlah penduduk Kecamatan analisis	Jarak antar i-j (km)	Jarak i-j ²	Angka Intraksi
		(k)	(j)	(Sk)	(Rjk)	(Rjk ²)	(Tjk)
		6 Lenek		49,930	10 km	20 km	0,29
II	Selong	1 Labuhan haji	98,902 jiwa	69,587	5 km	10 km	0,69
		2 sukamulia		39.866	3 km	6 km	0,66
		3 Sakra		70,176	8 km	16 km	0,43
		4 Suralaga		70, 303	8 km	16 km	0,43
		5 Sakra timur		57,472	10 km	20 km	0,28
III	Pringgabaya	1 Suela	120,893 jiwa	50,151	8 km	16 km	0,38
		2 Wanasaba		77,894	14 km	28 km	0,34
		3 Sambelia		41,904	44 km	88 km	0,06
		4 Sembalun		26,176	32 km	64 km	0,05
IV	Keruak	1 Sakra Barat	63,255 Jiwa	63,662	6 km	12 km	0,34
		2 Jerowaru		69,135	16 km	32 km	0,02

Sumber: Hasil analisis 2024

Hasil analisis Model Gravitasi menunjukkan bahwa setiap pusat pertumbuhan memiliki wilayah *hinterland* yang berbeda-beda berdasarkan kekuatan interaksi yang terbentuk. Kecamatan Masbagik memiliki enam kecamatan *hinterland*, yaitu Sikur, Montong Gading, Pringgasele, Terara, Aikmel, dan Lenek. Kecamatan Selong memiliki lima kecamatan *hinterland* yang terdiri atas Labuhan Haji, Sukamulia, Sakra, Suralaga, dan Sakra Timur. Kecamatan Pringgabaya memiliki empat kecamatan *hinterland* yaitu Suela, Wanasaba, Sambelia, dan Sembalun, sedangkan Kecamatan Keruak memiliki dua kecamatan *hinterland* yaitu Sakra Barat dan Jerowaru. Hasil tersebut menunjukkan pola interaksi wilayah di Kabupaten Lombok Timur bersifat radial dan *hirarkis*, dimana hubungan wilayah memancar dari pusat pertumbuhan menuju daerah *hinterland* di sekitarnya.

Perbedaan jumlah *hinterland* yang dimiliki masing-masing pusat pertumbuhan menunjukkan adanya perbedaan tingkat daya tarik wilayah. Kecamatan Masbagik memiliki daerah *hinterland* paling banyak sehingga menunjukkan tingkat interaksi dan pengaruh wilayah yang lebih luas dibandingkan pusat pertumbuhan lainnya. Sebaliknya, Kecamatan Keruak memiliki jumlah *hinterland* yang lebih sedikit sehingga cakupan pengaruh wilayahnya relatif lebih terbatas. Perbedaan kekuatan interaksi tersebut dipengaruhi oleh jumlah penduduk dan jarak antarwilayah yang merupakan komponen utama dalam model gravitasi. Wilayah dengan jumlah penduduk yang lebih besar cenderung menghasilkan aktivitas sosial dan ekonomi yang lebih tinggi, sedangkan jarak yang lebih dekat akan meningkatkan intensitas hubungan antarwilayah. Oleh karena itu, pusat pertumbuhan yang memiliki jumlah penduduk besar, lokasi yang strategis, serta kelengkapan fasilitas pelayanan yang memadai akan memiliki daya tarik yang lebih kuat terhadap wilayah sekitarnya.

Kondisi ini sejalan dengan Teori Tempat Sentral dari Christaller, (1933) yang menjelaskan bahwa pusat dengan kelengkapan fungsi dan daya tarik lebih besar akan memiliki jangkauan pelayanan yang lebih luas terhadap wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, pusat dengan interaksi tinggi seperti Masbagik dan Selong perlu diperkuat perannya melalui pengembangan infrastruktur strategis, peningkatan kualitas pelayanan publik, serta penegasan fungsi spesialisasi ekonomi agar sistem hierarki wilayah berjalan lebih efektif dan efisien.

Temuan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara hasil analisis Skalogram dan Model Gravitasi. Dengan demikian, pusat pertumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelayanan, tetapi juga sebagai pusat aktivitas ekonomi dan sosial yang mendukung perkembangan *hinterland*. Bagi daerah *hinterland*, hubungan interaksi yang kuat dengan pusat pertumbuhan memberikan berbagai keuntungan, antara lain kemudahan akses terhadap fasilitas pendidikan, kesehatan, perdagangan, dan pelayanan publik lainnya. Selain itu, kedekatan dengan pusat pertumbuhan juga membuka peluang ekonomi melalui meningkatnya mobilitas penduduk, arus barang dan jasa, serta akses terhadap pasar yang lebih luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara pusat pertumbuhan dan *hinterland* memiliki peran penting dalam mendorong penyebaran pembangunan ke wilayah yang lebih luas.

Sektor Unggulan Daerah Sebagai Penguat Pusat Pertumbuhan

Pengembangan pusat pertumbuhan perlu didukung oleh sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif sehingga mampu menjadi penggerak aktivitas ekonomi wilayah. Oleh karena itu, analisis *Location Quotient* (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis yang berpotensi menjadi sektor unggulan daerah. Hasil identifikasi sektor basis di Kabupaten Lombok Timur disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Prioritas Pengembangan Sektor Ekonomi Kabupaten Lombok Timur

Status	Sektor	Nilai LQ	Kategori	Prioritas	Kontribusi	Alasan
	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,25	Basis	Tinggi	25,85 %	Kontribusi besar, menyerap tenaga kerja, keterkaitan kuat dengan <i>hinterland</i>
Sektor Unggulan Daerah	Industri Pengolahan	1,71	Basis	Tinggi	7,56%	Nilai LQ tertinggi, meningkatkan nilai tambah, penggerak ekonomi
	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparatasi Mobil, dan Sepeda Motor	1,21	Basis	Tinggi	17,23%	Distribusi hasil produksi, penghubung pusat- <i>hinterland</i>

Sumber: Hasil analisis 2024

Interaksi wilayah yang terbentuk antara pusat pertumbuhan dan daerah *hinterland* juga berkaitan dengan aktivitas ekonomi antarwilayah, hubungan tersebut menunjukkan adanya sektor-sektor ekonomi unggulan yang berperan dalam mendukung pertumbuhan wilayah serta memperkuat keterkaitan ekonomi antara pusat pertumbuhan dengan wilayah pendukungnya melalui sektor basis. (McFarlane et al., 2018) menjelaskan bahwa sektor basis merupakan sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan mampu menghasilkan surplus yang dapat dipasarkan ke luar wilayah sehingga berperan sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. North, (1955) juga menekankan bahwa sektor basis sangat berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi melalui aktivitas ekspor dan penciptaan surplus ekonomi. Menurut hasil penelitian melalui analisis *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor basis di Kabupaten Lombok Timur, yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan nilai LQ sebesar 1,25, sektor industri pengolahan dengan nilai LQ sebesar 1,71, serta sektor perdagangan besar dan eceran termasuk reparasi mobil dan sepeda motor dengan nilai LQ sebesar 1,21. Nilai LQ yang lebih besar dari satu menunjukkan bahwa ketiga sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dibandingkan sektor yang sama pada tingkat Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Sektor industri pengolahan memiliki nilai LQ tertinggi, yaitu 1,71, yang menunjukkan bahwa sektor tersebut memiliki tingkat spesialisasi yang paling kuat di Kabupaten Lombok Timur. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengolahan hasil produksi memiliki peran penting dalam struktur perekonomian daerah serta berpotensi menjadi sektor penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah. Sementara itu, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tetap menjadi sektor strategis mengingat karakteristik Kabupaten Lombok Timur yang didukung oleh ketersediaan sumber daya alam dan aktivitas ekonomi masyarakat yang masih didominasi oleh kegiatan pertanian.

Selain itu, sektor perdagangan besar dan eceran termasuk reparasi mobil dan sepeda motor juga menunjukkan keunggulan komparatif dengan nilai LQ sebesar 1,21. Keberadaan sektor ini mencerminkan tingginya aktivitas distribusi barang dan jasa yang berperan dalam menghubungkan pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland*. Aktivitas perdagangan yang berkembang dapat memperkuat hubungan ekonomi antarwilayah melalui peningkatan arus barang, jasa, dan mobilitas penduduk.

Dalam konteks pengembangan wilayah, ketiga sektor basis tersebut berfungsi sebagai penguat pusat pertumbuhan yang telah teridentifikasi sebelumnya. Pengembangan sektor pertanian, industri pengolahan, dan perdagangan pada pusat-pusat pertumbuhan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi

wilayah sekaligus memperluas dampak pembangunan ke daerah *hinterland* melalui peningkatan keterkaitan ekonomi antarwilayah. Dengan demikian, sektor unggulan tidak hanya berperan sebagai sumber pertumbuhan ekonomi daerah, tetapi juga sebagai instrumen untuk memperkuat fungsi pusat pertumbuhan dalam mendorong pemerataan pembangunan wilayah.

Integrasi Hasil Analisis untuk Pengembangan Wilayah

Hasil analisis Skalogram, Model Gravitasi, dan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa pengembangan wilayah di Kabupaten Lombok Timur dapat dilakukan melalui pendekatan pusat pertumbuhan yang didukung oleh keterkaitan wilayah dan penguatan sektor unggulan daerah. Analisis Skalogram mengidentifikasi Kecamatan Masbagik, Selong, Pringgabaya, dan Keruak sebagai pusat pertumbuhan karena memiliki tingkat kelengkapan fasilitas pelayanan yang lebih tinggi dibandingkan kecamatan lainnya. Keberadaan fasilitas pendidikan, kesehatan, koperasi, dan ekonomi yang relatif lengkap menjadikan keempat kecamatan tersebut mampu berfungsi sebagai pusat pelayanan bagi wilayah sekitarnya.

Hasil analisis Model Gravitasi menunjukkan bahwa setiap pusat pertumbuhan memiliki daerah *hinterland* yang berbeda-beda sesuai dengan kekuatan interaksi wilayah yang terbentuk. Kecamatan Masbagik memiliki jumlah *hinterland* terbanyak, diikuti oleh Kecamatan Selong, Pringgabaya, dan Keruak. Perbedaan jumlah *hinterland* tersebut menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengaruh wilayah, dimana pusat pertumbuhan yang memiliki fasilitas lebih lengkap, jumlah penduduk yang lebih besar, dan lokasi yang lebih strategis cenderung memiliki daya tarik yang lebih kuat terhadap wilayah sekitarnya. Kondisi ini menempatkan Kecamatan Masbagik dan Kecamatan Selong sebagai pusat pertumbuhan utama, sedangkan Kecamatan Pringgabaya dan Kecamatan Keruak berperan sebagai pusat pertumbuhan sekunder dalam sistem wilayah Kabupaten Lombok Timur.

Di sisi lain, hasil analisis *Location Quotient* menunjukkan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, serta sektor perdagangan besar dan eceran termasuk reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan komparatif di Kabupaten Lombok Timur. Ketiga sektor tersebut berpotensi menjadi penggerak utama aktivitas ekonomi yang memperkuat fungsi pusat pertumbuhan. Pengembangan sektor unggulan pada pusat-pusat pertumbuhan akan meningkatkan produktivitas ekonomi daerah sekaligus menciptakan keterkaitan ekonomi yang lebih kuat dengan wilayah *hinterland*.

Integrasi ketiga hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pusat pertumbuhan tidak hanya berfungsi sebagai pusat pelayanan wilayah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan ekonomi yang didukung oleh sektor unggulan daerah. Melalui hubungan interaksi yang kuat antara pusat pertumbuhan dan *hinterland*, aktivitas ekonomi yang berkembang pada pusat pertumbuhan diharapkan mampu menyebar ke wilayah sekitarnya melalui peningkatan arus barang dan jasa, kesempatan kerja, investasi, serta akses terhadap berbagai fasilitas pelayanan. Dengan demikian, pengembangan sektor unggulan pada pusat-pusat pertumbuhan berpotensi menghasilkan *spread effect* yang lebih besar dibandingkan *backwash effect*, sehingga dapat mendukung pemerataan pembangunan antarwilayah di Kabupaten Lombok Timur.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis skalogram dengan pendekatan Biner *Guttman*, kecamatan yang teridentifikasi sebagai pusat pertumbuhan di kabupaten Lombok Timur yaitu kecamatan Masbagik, Kecamatan Selong, Kecamatan Pringgabaya, dan Kecamatan Keruak. Kecamatan Masbagik merupakan pusat pertumbuhan utama dan Kecamatan Selong merupakan pusat administrasi karna memiliki kelengkapan fasilitas dan Tingkat interaksi wilayah yang lebih tinggi, sedangkan kecamatan Pringgabaya dan kecamatan Keruak berperan sebagai pusat pertumbuhan sekunder. Adapun daerah *hinterland* dari masing-masing pusat pertumbuhan terdiri atas (Kecamatan sikur, Montong Gading, Pringgasela, Terara, Aikmel, dan Lenek, sebagai *hinterland* dari kecamatan Masbagik). (Kecamatan Labuhan Haji, Sukamulia, Sakra, Suralaga, dan Sakra Timur sebagai *hinterland* kecamatan Selong). (Kecamatan Suela, Wanasaba, Sambelia dan Sembalun sebagai

hinterland kecamatan Pringgabaya). Serta (Kecamatan Sakra Barat dan Jerowaru sebagai *hinterland* Kecamatan Keruak).

Berdasarkan Analisis Interaksi Wilayah dengan Model Gravitasi, pola interaksi wilayah di kabupaten Lombok Timur menunjukkan sifat terpusat dan *hirarkis* dengan dominasi interaksi pada kecamatan Masbagik dan Selong. Interaksi wilayah cenderung memancar dari pusat pertumbuhan menuju wilayah *hinterland* di sekitarnya sehingga menunjukkan adanya hubungan fungsional antara pusat pelayanan dengan wilayah *hinterland* atau pendukungnya. Semakin lengkap fasilitas dan semakin besar jumlah penduduk suatu wilayah, maka semakin kuat pula Tingkat interaksi wilayah yang terbentuk.

Berdasarkan hasil analisis *Locations Quotient* (LQ), sektor unggulan wilayah yang berperan sebagai penguat pusat pertumbuhan sekaligus penggerak ekonomi lokal meliputi (1) sektor pertanian, perikanan dan kehutanan, (2) sektor industri pengolahan, serta (3) sektor perdagangan besar dan eceran termasuk reparasi mobil dan sepeda motor. Ketiga sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif, kontribusi signifikan terhadap PDRB daerah, serta keterkaitan yang kuat dengan wilayah *hinterland* sehingga berpotensi dikembangkan untuk mendukung pengembangan wilayah di kabupaten Lombok timur.

Integrasi hasil analisis Skalogram, Model Gravitasi, dan *Location Quotient* (LQ) menunjukkan bahwa pengembangan sektor unggulan pada pusat-pusat pertumbuhan dapat memperkuat keterkaitan antara pusat pertumbuhan dan daerah *hinterland*. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan penyebaran aktivitas ekonomi antarwilayah sehingga dapat mendukung pemerataan pembangunan di Kabupaten Lombok Timur.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut : Pemerintah daerah perlu menerapkan strategi pengembangan wilayah berbasis multi pusat (*multi-core*) dengan pembagian fungsi yang jelas antar pusat pertumbuhan. Kecamatan Masbagik dapat diarahkan sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan distribusi wilayah, Kecamatan Selong sebagai pusat administrasi dan pelayanan publik, sedangkan kecamatan Pringgabaya dan Keruak diarahkan sebagai pusat pertumbuhan sekunder yang mendukung aktivitas produksi wilayah. Untuk Penguatan Pusat Pertumbuhan Sekunder, Pemerintah daerah perlu meningkatkan fasilitas pelayanan, infrastruktur, dan aktivitas ekonomi di kecamatan Pringgabaya dan kecamatan Keruak guna mengurangi ketimpangan wilayah dan ketergantungan terhadap pusat pertumbuhan utama. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui pengembangan fasilitas Pendidikan, Kesehatan, perdagangan, serta kemudahan aksesibilitas antar pusat pertumbuhan dan *hinterland*-nya.

Pengembangan sektor unggulan wilayah perlu dilakukan secara terintegrasi antara sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan, sektor Industri Pengolahan, serta Sektor Perdagangan Besar dan Eceran termasuk Reparasi Mobil dan Sepeda Motor. Kecamatan Pringgabaya dan Kecamatan Keruak dapat difokuskan sebagai wilayah produksi dan penyedia bahan baku utama selain bersumber dari daerah *hinterland* masing-masing pusat pertumbuhan sedangkan Kecamatan Masbagik dan Selong sebagai pusat utama yaitu masbagik berperan sebagai pusat pengolahan dan distribusi dan kecamatan selong berperan mendukung penguatan pelayanan, regulasi dan kelembagaan wilayah.

Pemerintah Daerah perlu meningkatkan konektivitas antar wilayah melalui pembangunan dan pemerataan infrastruktur transportasi guna mendukung kelancaran distribusi barang, jasa, dan mobilitas penduduk antara pusat pertumbuhan dengan wilayah *hinterland*-nya. Implementasi Kebijakan pemerintah harus diarahkan untuk memaksimalkan efek pengganda (*multiplier effect*). Selain itu, peningkatan konektivitas dan kerja sama pembangunan antara pusat pertumbuhan dan daerah *hinterland* perlu terus diperkuat agar manfaat pembangunan dapat tersebar secara lebih merata ke seluruh wilayah Kabupaten Lombok Timur.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian pengembangan wilayah dengan menggunakan data yang lebih mutakhir serta menambahkan variabel lain seperti kualitas infrastruktur, investasi, tingkat pendapatan masyarakat, maupun aksesibilitas transportasi sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan pusat pertumbuhan dan pemerataan pembangunan wilayah. Selain itu,

penelitian selanjutnya dapat memanfaatkan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menganalisis pola spasial pusat pertumbuhan dan daerah hinterland secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, A. (2025). Econometric Spatial Modeling to Analyze Interregional Development Inequality in Indonesia. *Journal of Applied Econometric*, 1(2), 69–76.
- Christaller, W. (1933). Die zentralen Orte in Suddeutschland: Eine ökonomisch-geographische Untersuchung über die Gesetzmässigkeit der Verbreitung und Entwicklung der Siedlungen mit städtischen Funktionen. *Jena*.
- Fatima, U., & Yadav, V. (2025). DYNAMICS OF REGIONAL DISPARITY: FROM THEORY TO REALITY. *Lex Localis: Journal of Local Self-Government*, 23.
- Gaile, G. L. (1979). Spatial Models of Spread-Backwash Processes. *Geographical Analysis*, 11(3), 273–288.
- Hamri, E., Putri, E. I. K., Siregar, H. J., & Bratakusumah, D. S. (2016). Kebijakan Pemekaran wilayah dan pengembangan pusat pertumbuhan ekonomi Kota Tasikmalaya. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 7(1), 111–125.
- Hanifah, J., & Priyadi, U. (2025). Analisis Pusat Pertumbuhan Wilayah dan Hinterland di Kabupaten Kulon Progo: Indonesia. *AJIE (Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship)*, 44–51.
- Ismiwati, B., & Sayuti, M. (2019). Penentuan pusat-pusat pertumbuhan dan wilayah pendukungnya sebagai upaya pengembangan wilayah di Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, 5(2), 69–82.
- McFarlane, J., Blackwell, B., & Mounter, S. (2018). Good Gardening for a Perennial Economy: What's the Optimal Growth Path for a Regional Economy? *The Journal of Developing Areas*, 52(1), 29–44.
- Miswar, D., Sugiyanta, I. G., & Istiawati, N. F. (2022). Spatial analysis: overview of unfit for living in tanggamus regency-lampung. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1089(1), 12077.
- Negara, A. K. K., & Putri, A. K. (2020). Analisis Sektor Unggulan Kecamatan Toboali Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 8(1), 24–36.
- North, D. C. (1955). Location theory and regional economic growth. *Journal of Political Economy*, 63(3), 243–258.
- Perroux, F. (1955). Note sur la notion de "pôle de croissance". *Économie Appliquée*, 8(1), 307–320.
- Sulistyawati, N. P. Y., Kusumawardhani, S. A. M. A., & Sutariani, N. L. (2024). Kepastian Hukum Penataan Ruang Wilayah Setelah Berlakunya Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang. *Kerta Dyatmika*, 21(2), 32–47.